

Pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS Surakarta

Aisyah Shintawati^{1*}, Idam Ragil Widiyanto Atmojo², dan Roy Ardiansyah³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*aisyahshintawati19@gmail.com](mailto:aisyahshintawati19@gmail.com)

Abstract. Critical thinking is an important ability for students to face the demands of the times. Metacognitive awareness is needed to control the process of cognition by involving critical thinking in that process. This research was conducted to investigate the effect of metacognition awareness on the critical thinking skills of PGSD UNS students for the 2022/2023 academic year. This study uses a quantitative approach to this type of associative research. The population research is all second semester students using Cluster Random Sampling as a sampling technique. Data analysis techniques in this study used descriptive statistical analysis and inferential statistics, which included prerequisite analysis tests and hypothesis testing (linear regression analysis, T-test, F-test, and coefficient of determination). The results of the study based on the significance test of the regression coefficient (T test) obtained $t_{count} > t_{table}$ ($2.049 > 1.982$) and $Sig. 0.042 < 0.05$. The coefficient of multiple linear regression is positive by 0.384, which means that there is a unidirectional relationship. If is a unidirectional relationship, then increased metacognition awareness will be followed by increasing critical thinking skills, while the result of the determination coefficient is 20%. These results indicate that metacognition awareness affects the critical thinking skills of PGSD UNS Surakarta students. Practical implications for lecturers and teachers, in order to implement learning strategies that increase metacognition awareness and critical thinking.

Keyword: metacognitive awareness, critical thinking, elementary school

1. Pendahuluan

Di abad 21, dibutuhkannya tenaga kerja yang memiliki kualitas tinggi dan berdaya saing global[1]. Persaingan global abad 21 dan perkembangan teknologi menuntut semua orang memiliki kecakapan hidup di bidang iptek dan sains untuk membentuk SDM yang berkualitas[2]. Kualitas SDM di Indonesia sangat memprihatinkan hal itu berdasarkan hasil peninjauan *Human Development Index* (HDI) perolehan indeks negara Indonesia 0,689 dan dari 183 negara, menempati peringkat ke-110[3]. Selain itu, hasil pengukuran dari *Programme For International Student Assessment* (PISA) juga menyatakan kualitas SDM Indonesia sangat memprihatinkan dari tahun 2000 hingga 2018. Pada tahun 2018 menempatkan Indonesia di peringkat 69 dari 79 negara, dengan skor rata-rata 396, di bidang sains[4]. Kemampuan di bidang sains yang dianggap sebagai elemen keterampilan abad ke 21 antara lain kemampuan untuk berpikir dengan cara yang logis, praktis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif[5].

Salah satu keterampilan yang penting di lembaga pendidikan tinggi adalah keterampilan berpikir kritis, yang membantu mahasiswa menghadapi permasalahan kompleks di era revolusi digital ini[6]. Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki oleh semua individu. Berpikir kritis (*critical thinking*) melibatkan kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional, melakukan refleksi, dan membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang[7][8]. Berpikir kritis

dapat membuat individu mampu untuk mengubah, memperbaiki cara berpikir sehingga bisa melakukan pengambilan keputusan lebih cepat[9]. Kemampuan berpikir mahasiswa perlu diasah agar dapat berkembang dengan baik[10]. Kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi situasi dan tantangan hidup yang kompleks[11]. Namun, dari temuan sebelumnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia tergolong rendah sesuai dengan hasil temuan dari S. Kassiavera et al., 2019; A.Kamaliyah et al.,2022; dan R.Rasmawan, 2017. Berdasarkan studi dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa semester dua mempunyai kemampuan berpikir kritis tergolong rendah. Hal itu diperoleh dari hasil nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) di salah satu mata kuliah tertentu terdapat 80% mahasiswa semester dua yang memperoleh nilai tidak tuntas.

Salah satu penyebab rendahnya berpikir kritis adalah adanya kesadaran metakognisi mahasiswa, metakognisi sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, memainkan peran penting dalam merencanakan strategi pemecahan masalah, mengevaluasi kemampuan kognitif, dan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk mencapai tujuan yang ditentukan[12]. Menurut Livingston (1997) metakognisi merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang cara berpikirnya sendiri atau dikenal dengan *thinking about thinking*[13]. Metakognisi mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis, disebabkan kemampuan metakognisi melibatkan usaha seseorang dalam memantau dan merefleksikan pemikiran mereka, baik pengetahuan faktual dan prosedural[14]. Seseorang yang mempunyai metakognisi yang tinggi dapat mengontrol pemikirannya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada dirinya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara metakognisi dengan berpikir kritis yaitu penelitian dari D.E.A. Diella, 2014; S.M.P.Lestari, 2019; dan B.Sadeghi, 2014.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya memuat topik yang sebanding dengan penelitian ini, termasuk penelitian yang dilakukan oleh H. Hasanuddin, 2020 menyatakan bahwa penggunaan strategi metakognitif memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Temuan penelitian dari W. Saputri and A.D. Corebima, 2020 mengungkapkan mengungkap hubungan keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif. Selanjutnya, penelitian dari D. Agustin et al., 2017 mengungkapkan terdapat hubungan positif antara kesadaran dan regulasi metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang mengaitkan kedua aspek tersebut dengan melihat adanya pengaruh atau tidak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Kesadaran Metakognisi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNS Surakarta.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif berfokus pada peran, pengaruh, dan hubungan sebab-akibat antara variabel *independent* dan *dependent*. Tujuan penelitian asosiatif adalah untuk menyelidiki hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel[15]. Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa semester dua dengan pengambilan sampelnya menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian sebanyak 108 mahasiswa berasal dari kelas 2A, 2C, dan 2D mahasiswa PGSD UNS Surakarta tahun akademik 2022/2023. Pengumpulan data penelitian menggunakan tes untuk kemampuan berpikir kritis dan skala psikologi untuk kesadaran metakognisi. Tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal *two tier essay* dan skala kesadaran metakognisi disusun menggunakan skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan positif dan negatif. Indikator yang digunakan pada instrumen skala kesadaran metakognisi diadopsi dari angket MAI yang dikembangkan oleh Schraw & Dennison (1994) yang meliputi pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi. Indikator kemampuan berpikir kritis diadopsi dari Bustami & Corebima, 2017; R.H. Ennis, 1996; 2016; Safrida et al., 2018, yang meliputi merumuskan permasalahan, mengungkapkan fakta dan bukti permasalahan, menentukan argument yang logis, mendeteksi praduga dengan berbagai sudut pandang, dan penarikan kesimpulan.

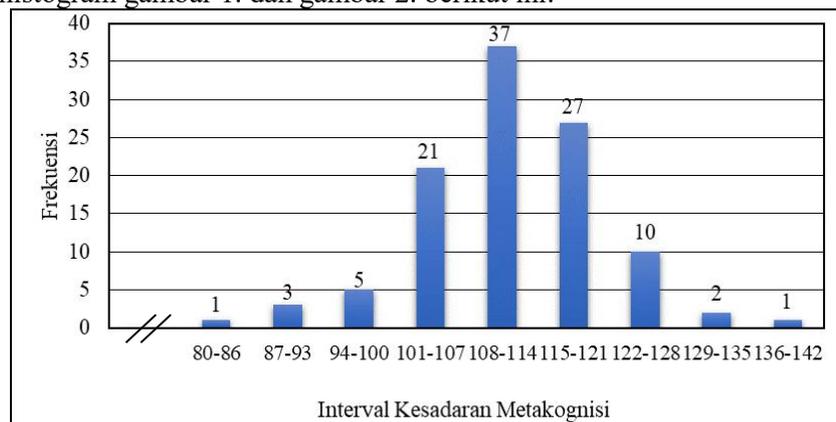
Instrumen penelitian ini divalidasi oleh beberapa ahli (*rater*) untuk menilai segi isi dan konstruksi, serta dihitung dengan menggunakan rumus Aiken V. Instrumen berpikir kritis mulanya ada 30 soal, tetapi setelah divalidasi terdapat 4 soal yang tidak memenuhi kriteria kurang dari 0,80 sehingga terdapat 26 soal memenuhi kriteria yang akan digunakan pada penelitian. Selanjutnya, instrumen kesadaran

metakognisi mulanya ada 54 item dan yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 9 item, sehingga 45 yang digunakan pada penelitian ini. Sebelum menghitung reliabilitas, instrumen diuji cobakan dan menganalisis kualitas butir soal untuk instrumen tes dan uji internal konsistensi untuk skala. Analisis kualitas butir soal mencakup penilaian terhadap tingkat kesulitan dan tingkat daya beda soal [16]. Hasil pengujian tingkat kesukaran soal tes berpikir kritis mulanya ada 26 soal, tetapi ada 1 soal memiliki tingkat kesukaran yang tidak baik yaitu 0,218 kurang dari 0,30. Lalu, hasil uji daya beda soal mulanya ada 25 soal, tetapi ada 2 soal dengan daya beda kurang baik atau kurang dari 0,30. Dari beberapa tahapan seleksi tersebut ada 23 soal yang akan diuji reliabilitasnya dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasil reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis yaitu 0,742 sehingga diartikan instrumen tersebut dapat diandalkan. Hasil uji internal konsistensi instrumen skala kesadaran metakognisi mulanya ada 45 item, tetapi ada 4 item yang kurang baik sehingga ada 41 item yang digunakan pada penelitian ini. Hasil reliabilitas skala kesadaran metakognisi adalah 0,914, sehingga diartikan instrumen tersebut dapat diandalkan. Analisis data penelitian ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu deskripsi data penelitian, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, sedangkan uji hipotesis meliputi, analisis regresi linear, uji T, dan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan program SPSS 25.

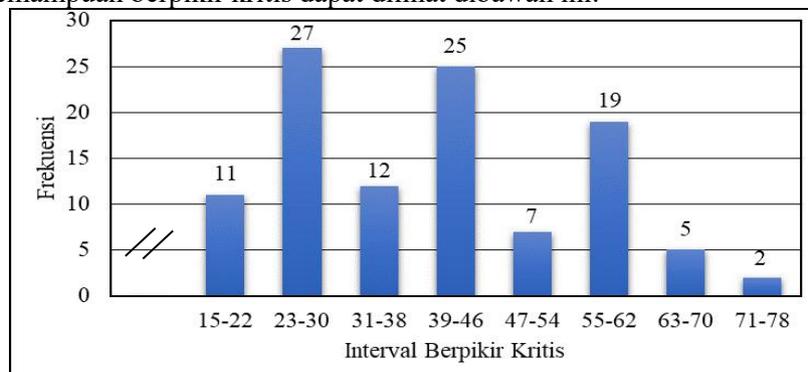
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil deskripsi data penelitian variabel kesadaran metakognisi dan kemampuan berpikir kritis disajikan pada histogram gambar 1. dan gambar 2. berikut ini:



Gambar 1. Deskripsi Data Kesadaran Metakognisi

Gambar 1. mempresentasikan bahwa frekuensi tertinggi skor kesadaran metakognisi terletak pada interval 108-104, sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 80-86 dan 136-142. Selanjutnya, deskripsi data kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 2. mempresentasikan bahwa frekuensi tertinggi skor kemampuan berpikir kritis terletak pada interval 23-30, sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 71.78.

Setelah melakukan analisis deskriptif, data diuji prasyarat analisis meliputi tahapan uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas sebagai syarat sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Hasil uji normalitasnya dengan Kolmogorov Smirnov data penelitian diperoleh nilai sig. sebesar 0,65 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas variabel Kesadaran Metakognisi (X) dan Berpikir Kritis (Y) nilai Sig. *deviation from linearity* memperoleh 0,632. Nilai signifikansinya lebih besar 0,05 atau $0,632 > 0,05$, maka disimpulkan variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear. Hasil uji heteroskedastisitas sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga hal tersebut memenuhi satu syarat untuk dilakukannya uji hipotesis. Kemudian, hasil uji multikolinearitas nilai *Tolerance* sebesar 1 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1 kurang dari 10, sehingga pada persamaan tersebut kedua variabel tidak terjadi multikolinearitas. Semua prasyarat analisis sudah terpenuhi dan lolos, dilanjutkan ke tahap uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi linear antara kesadaran metakognisi dan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Table 1. Hasil analisis regresi linear

Variabel	B	Std. Error	Beta	Sig.
Constant	7,738	15,913		0,628
Kesadaran Metakognisi	0,292	0,142	0,195	0,042

Table 1. menunjukkan hasil analisis regresi linear yang memperoleh persamaan regresi yaitu $Y=7,738 +0,292X$. Artinya nilai konstanta 7,738 menyatakan variabel kesadaran metakognisi nilainya 0 maka variabel berpikir kritis bernilai 7,738. Nilai koefisien regresi sebesar 0,292 bernilai positif sehingga membentuk hubungan searah, maka semakin tinggi kesadaran metakognisi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Selaras dengan pendapatnya D. Agustin et.al, 2017 seorang mahasiswa yang sudah mempunyai kesadaran yang tinggi tentang pola berpikir metakognisinya, maka secara implisit dapat berdampak pada cara mahasiswa berpikir kritis dan abstrak [17]. Oleh karena itu, jika kesadaran metakognisi meningkat maka akan diikuti juga dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji hipotesis dengan uji signifikansi koefisien regresi atau uji T pada variabel kesadaran metakognisi dengan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Table. 2 Hasil uji signifikansi koefisien regresi atau uji T

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	7,738	15,913		0,486	0,628
Kesadaran Metakognisi	0,292	0,142	0,195	2,049	0,042

Table 2. menunjukkan hasil uji T bahwa koefisien variabel kesadaran metakognisi (X) yaitu $t_{hitung} = 2,049$ dan nilai (Sig.) = 0,042. Nilai t_{tabel} diperoleh dari $df = n - k = 108 - 3 = 105$ dan menggunakan batas signifikansi 5% pada tabel T, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,982. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 2,049 lebih besar daripada t_{tabel} 1,982 dan nilai Sig.variabel X sebesar 0,028 lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan H_0 ditolak sehingga menandakan bahwa variabel kesadaran metakognisi berpengaruh signifikan terhadap variabel berpikir kritis. Adanya pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis berkaitan juga dengan pendapatnya J.Pimvichai et.al, 2019 menyatakan bahwa ketika seseorang mengembangkan kesadaran metakognisinya, maka mereka juga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya [18]. Berpikir kritis membuat individu mampu untuk membuat, mengubah, memperbaiki cara berpikir sehingga bisa membuat pengambilan keputusan lebih cepat[19]. Berpikir memiliki kaitannya dengan kesadaran metakognisi karena metakognisi mempunyai dua aspek yang mendukung mahasiswa berhasil dalam proses pembelajarannya, yaitu aspek pengetahuan kognisi (pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional) dan aspek regulasi metakognisi (perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, dan evaluasi, dari aspek-aspek tersebut individu melibatkan

berpikir kritisnya dalam proses pengontrolan pemikirannya[20]. Pengaruh kesadaran metakognisi dengan berpikir kritis juga dibuktikan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Table 3. Hasil koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.140 ^a	.020	.010	7.93377

Tabel 3. menunjukkan hasil koefisien determinasi dengan melihat nilai *R square* yaitu sebesar 0,20. Artinya kontribusi pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 20%, sedangkan 80% variabel berpikir kritis dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang serupa dalam penelitian sebelumnya atau literatur terkait, yaitu penelitian dari L.Naimmule and A.Duran Corebima, 2018; U.Ulbab et al., 2020 yang menghubungkan kesadaran metakognisi dengan berpikir kritis [20][21]. Selanjutnya, penelitian dari S.Arslan, 2015 menyatakan bahwa salah satu prediktor penting kesadaran metakognisi adalah kemampuan berpikir kritis [22]. Metakognisi melibatkan usaha individu untuk memantau dan merefleksikan pemikiran mereka, termasuk pemahaman tentang informasi faktual seperti tugas, tujuan, dan pengetahuan tentang diri sendiri, serta pemahaman strategis tentang cara bagaimana dan kapan menggunakan prosedur yang spesifik untuk mengatasi masalah[23]. Dari proses tersebut lah, mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya untuk mencapai proses belajar yang lebih baik kedepannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang ditemukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD Surakarta UNS. Hasil nilai signifikansi diperoleh $0,042 < 0,05$ dan nilai nilai t_{hitung} dan t_{tabel} ($2,049 > 1,982$). Koefisien regresi linear berganda bernilai positif sebesar 0,292 yang mengartikan bahwa terdapat hubungan searah, maka kesadaran metakognisi meningkat akan diikuti dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil nilai koefisien determinasi menyatakan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh kesadaran metakognisi sebesar 20% dan 80% variabel lain yang belum diteliti mempengaruhi berpikir kritis.

Implikasi teoritis penelitian ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kesadaran metakognisi pada mahasiswa berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan perspektif baru yang berhubungan dengan teori terkait dan mampu memperluas pengetahuan sesuai dengan perkembangan teori. Implikasi praktis penelitian ini juga bermanfaat bagi para dosen dan guru untuk menerapkan berbagai strategi belajar yang melatih mahasiswa dalam meningkatkan metakognisinya dan berpikir kritis.

5. Referensi

- [1] N. Nuraini, 2017 "Profil keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru biologi sebagai upaya mempersiapkan generasi abad 21," *J. Pendidik. Biol.*, **1**(2) 89–96.
- [2] M. Haviz, H. Karomah, R. Delfita, M. I. A. Umar, and I. M. Maris, 2018 "Revisiting generic science skills as 21st century skills on biology learning," *J. Pendidik. IPA Indones.*, **7**(3) 355–363.
- [3] M. Munawwarah, N. Laili, and M. Tohir, 2020 "Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21," *Alifmatika J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, **2**(1) 37–58.
- [4] OECD, 2018 "PISA," **24**(1) 12–17.
- [5] Z. Abidin and M. Tohir, 2019 "Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Memecahkan Deret Aritmatika Dua Dimensi Berdasarkan Taksonomi Bloom," *Alifmatika J. Pendidik. dan*

- Pembelajaran Mat.*, **1**(1) 44–60.
- [6] D. Wahidin and L. A. M. Romli, 2020 “Students critical thinking development in the national sciences and mathematics competition in Indonesia: A descriptive study,” *J. Pendidik. IPA Indones.*, **9**(1) 106–115.
- [7] I. Anugraheni, 2020 “Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, **4**(1) 261–267.
- [8] E Puspitasari dan D Y Saputri, 2021 “Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal higher order thinking skills pada kelas v materi ipa,” *Jurnal Pendidik. Ilm.*, **7**(1) 46–50.
- [9] M. Maulana, 2017 *Konsep dasar matematika dan pengembangan kemampuan berpikir kritis-kreati*. UPI Sumedang Press.
- [10] F. A. Ikhtiana, I. R. W. Atmojo, and Sularmi, 2020 “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA,” *J. Didakt. Dwija Indria*, **8**(1) 1–5.
- [11] I. Budi M and A. Ghofar CW, 2017 “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Metakognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi,” *Bioma J. Ilm. Biol.*, **6**(1).
- [12] N. F. Wahdah, A. W. Jufri, and L. Zulkifli, 2016 “Jurnal Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Metakognisi Siswa,” *J. Pijar MIPA.*, **9**(2) 70–74.
- [13] J. a Livingston, 1997 “Metacognition: an overview,” *Psychology.*, **13** 259–266.
- [14] Ildayanti, 2017 “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesadaran Mtakognitif dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Di Kabupaten Pinrang,”.
- [15] Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- [16] Budiyo, 2015 *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*, 1st ed. Indonesia: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- [17] D. Agustin, H. Widowati, and Achyani, 2017 “Hubungan Kesadaran dan Regulasi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi,” *Semnasdik Fkip Univ. Muhammadiyah Metro*, 19–24.
- [18] J. Pimvichai, S. Sanium, and K. Buaraphan, 2019 “Exploration of Students’ Metacognitive Experience in Physics Classroom,” *J. Phys. Conf. Ser.*, **1340**(1).
- [19] L. N. Putri, I. R. W. Atmojo, R. Ardiansyah, and I. Saputri, 2021 “Analisis Instrumen Asesmen IPA Berdasarkan Teori Berpikir Kritis Facione,” *J. Pendidik. Dasar.*, **9**(2) 44–49.
- [20] R. S. Schraw, G. & Dennison, 1994 “Metacognitive Awareness Inventory (MAI). What is Metacognition?,” *Contemp. Educ. Psychol.*, 19 460–475.
- [21] U. Albab, Budiyo, and D. Indriati, 2020 “Metacognition skills and higher order thinking skills (HOTS) in mathematics,” *J. Phys. Conf. Ser.*, **1613**(1).
- [22] S. Arslan, 2015 “Investigating Predictive role of Critical Thinking on Metacognition with Structural Equation Modeling,” *Malaysian Online J. Educ. Sci.*, **3**(2) 1–10.
- [23] Sodikin, 2014 “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar,” *UIN Maulana Malik Ibrahim*, vol. **39**(1) 1–15.